

PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI KALANGAN KELUARGA MILITER KOMANDO STRATEGIS ANGKATAN DARAT

Dila Rizki Amalia¹

Besse Marjani²

Ahmad Afif³

Ade Agusriani⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

e-mail: besse_marjani@uin-alauddin.ac-id

ABSTRACT

This study aimed to determine the parenting used by parents in raising children. This research includes qualitative research using a phenomenological approach. The results show that at the Army Strategic Command of Sudirman Village, Tanralili District, Maros Kompi C, which the researchers studied were 3 families, not all military families used authoritarian parenting. This was measured by using seven aspects of parenting, namely communication, discipline, relationship attachment, problem-solving, emotional management, use of free time, and monitoring of children. Parents apply different forms of parenting in educating their children. Although many people think that children who grow up and grow up in military families are educated hard and disciplined, they come back from their parents how the form of parenting is applied in their families because not all military families are educated hard (authoritarian).

Keywords: Parenting, Military Family.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anak. penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Komando Strategis Angkatan Darat Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Kompi C yang peneliti teliti sebanyak 3 keluarga tidak semua keluarga militer menggunakan pengasuhan yang otoriter diukur dengan menggunakan tujuh aspek pengasuhan yaitu komunikasi, disiplin, kelekatan hubungan, pemecahan masalah, manajemen emosi, penggunaan waktu luang, dan monitoring anak. Orang tua menerapkan bentuk pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Meskipun banyak orang yang beranggapan bahwa anak yang tumbuh dan besar di kalangan keluarga militer dididik dengan keras dan disiplin tetapi kembali lagi dari orang tua bagaimana bentuk pengasuhan yang diterapkan dalam keluarganya karena tidak semua keluarga militer dididik dengan keras (otoriter).

Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga Militer.

1) PENDAHULUAN

Usia anak-anak disebut sebagai usia emas, yaitu periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan manusia karena pada usia ini mereka memiliki potensi yang dapat berkembang secara pesat (Meriyati, 2016). Pada usia ini, kebanyakan dari mereka masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkan segala potensinya. Orang tua yang kurang begitu responsif dengan kondisinya atau perkembangan anak mereka dapat disebabkan oleh banyak hal yang begitu variatif salah satunya adalah kesibukan orang tua sehingga pengasuhan anak diserahkan kepada *baby sitter* (pengasuh anak) atau tempat penitipan anak.

Anak merupakan pribadi yang bersih dan peka terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitar. Orang tua sangat berperan penting dalam mengisi secarik kertas yang masih kosong mulai dari bayi sampai dewasa. Anak merupakan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap orang tua yang diberikan kepercayaan untuk menjaga dan merawatnya. Harapan menjadi aset penerus kelangsungan hidup yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang akan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsa dimasa yang akan datang. Ibu merupakan figur orang dewasa pertama yang dikenal anak sejak bayi, anak biasanya lebih dekat dengan ibu karena adanya faktor intensitas waktu yang cukup banyak dengan anak ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Dalam usia balita anak akan mengalami kemajuan yang sangat cepat dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya (Gunarsa, 1997).

Lingkungan merupakan tempat pertama anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sehingga lingkungan dapat berperan juga dalam membentuk potensi, karakter, dan kepribadian seorang anak. Lingkungan yang pertama diperkenalkan oleh orang tua adalah lingkungan keluarga setelah itu sekolah dan masyarakat. Potensi akan dapat terlihat (teraktualisasikan) apa bila potensi diberikan stimulus, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Tumbuh kembang anak ada di bawah pengasuhan dan pengawasan orang tua. Peran orang tua anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan dapat mengenal dunia luar serta pola kehidupan yang ada di masyarakat, orang tua memiliki cara tertentu dalam mengarahkan karakter anak. Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan, latar belakang pengasuhan, faktor ekonomi dan lain sebagainya. Pola asuh yang dipilih dan diterapkan orang tua dalam membentuk karakter serta mengembangkan kepribadian anak dari kecil sampai dewasa sangat mendominasi perkembangan karakter dan kepribadian.

Kombinasi pengasuhan ini memunculkan model pola asuh yang beragam dialektika yang terjadi ketika suami tersebut terbiasa dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarganya namun dalam lingkungan sosialnya bersama istri mempunyai pengalaman pola asuh yang berbeda, sehingga

penentuan pola asuh yang diterapkan oleh individu tersebut terjadi dan akan memilih yang terbaik menurut kedua belah pihak.

Keluarga memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap dunia pendidikan karena keluarga merupakan orang yang pertama dan utama dalam dunia pendidikan awal anak dan kelanjutan pendidikan anak. Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk dapat memperoleh berbagai macam reaksi dalam kehidupannya untuk mencapai prestasi belajar yang baik untuk masa depannya.

Moch Sochib (2000) mengemukakan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan kepada anak. Keluarga, terutama orang tua, memberikan contoh kepada anak-anaknya dan juga memberikan motivasi agar dapat meraih cita-cita yang diinginkannya serta dapat berguna bagi keluarga mereka pada masa yang akan datang.

Dalam melakukan pengasuhan, orangtua harus memberikan pendidikan terhadap anak, setiap orang tua memiliki caranya masing – masing dalam menerapkan gaya pengasuhan. Karena pada dasarnya gaya pengasuhan setiap orangtua berbeda – beda dan hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi gaya pengasuhan yaitu, kualitas hubungan orangtua, kepribadian orangtua, pendidikan orang tua dan pengalaman yang diterima dari orang tua ketika masih kanak – kanak. Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku interaksi orang tua yang diterapkan pada anak yang berlangsung secara konsisten dan bersifat relatif dari waktu ke waktu agar dapat membentuk kepribadian dan watak bagi anaknya. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, mulai dari segi positif ataupun negatif, dimana anak diajarkan agar beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak dengan carayang berbeda sesuai dengan latar belakang orang tua itu sendirisehingga menghasilkan bermacam-macam jenis pola asuh yang berbeda dalam penerapannya.

Pola pengasuhan adalah interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makan dan minum, serta kebutuhan non fisik yaitu perhatian, empati, dan kasih sayang dalam pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua. Orang tua juga merupakan guru pertama bagi anak dalam mempelajari banyak hal, baik secara akademik, spritual maupun kehidupan secara umum (Agus Wibowo, 2012) .

Diana Baumrind (Santrock, 2011) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh diantaranya adalah .Pola asuh otoriter adalah gaya orang tua dalam membatasi dan menghukum, dimana orang tua akan mendesak anak agar mengikuti arahan serta menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter akan menerapkan batas atau kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Pola asuh otoritatif dimana orang tua akan menunjukkan kesenangan serta dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa

dan mandiri. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif sering kali terlihat ceria, bisa mengendalikan diri, mandiri, dan berorientasi pada prestasi mereka. Anak dengan pola asuh otoritatif cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya dapat bekerja sama dengan orang dewasa. Pola asuh menuruti adalah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak. Orang tua seperti ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan hasilnya, anak tidak belajar mengendalikan perilakunya sendiri sehingga selalu berharap mendapatkan keinginannya.

Orang tua sengaja membesarkan anak mereka dengan pola asuh menuruti karena mereka percaya bahwa kombinasi antara keterlibatanyang hangat dan sedikit batasan dapat menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri, namun anak yang mempunyai orang tua yang selalu menuruti keinginannya jarang belajar untuk menghormati orang lain akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya.

Keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda mengikuti latar belakang yang dimiliki hal ini terjadi karena anak dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan ibunya sehingga terjadi kombinasi pengasuhan yang berbeda antara ayah dan ibu. Pola asuh yang diterapkan dipengaruhi oleh pola pikir maupun dari pengalaman orang tuatersebut, sehingga mempengaruhi cara mendidik di dalam keluarga. Keluarga mempunyai aturan yang sangat berbeda dalam melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadian. Fungsi keluarga tidak hanya terbatas sebagai generasi penerus. Hubungan ini dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan perilaku dari berbagai anggota terhadap anak didalam keluarga tersebut (Widiyani, 2014).

TNI sebagai suatu profesi yang bertugas sebagai penjaga, pelindung, dan sebagai pertahanan dalam mempertahankan negara yang bisa kapan saja harus siap memenuhi tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kondisi semacam ini membuat ayah sebagai anggota keluarga tidak dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses pengasuhan anak. Sehingga peran sebagai ayah digantikan oleh ibu dalam mengasuh dan mendidik anak. Aswan (Ayuningtyas, 2013) menyatakan bahwa keluarga militer adalah sebuah unit yang dapat terdiri dari suami istri dan anak-anak yang memiliki hubungan darah serta saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan berprofesi sebagai militer. Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 15 februari 2021 pada beberapa keluarga militer komando strategis angkatan darat jalan poros Desa Sudirman Kecamatan Tanralili, asumsi awal penerapan model pengasuhan dalam keluarga militer yang mayoritas menggunakan model pengasuhan otoriter tetapi pada kenyataannya tidak semua orang tua menggunakan pengasuhan tersebut. Hal ini terjadi karena anak didalam kesehariannya kebanyakan menghabiskan waktu bersama ibunya sehingga terjadi kombinasi pengasuhan antara ayah dan ibu. Apabila dilihat dari kebiasaan dan pengalaman didunia militer cenderung kearah yang otoriter, disiplin dan penuh dengan aturan.

Orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak, memiliki gaya yang berbeda. Salah satunya dipengaruhi oleh kualitas hubungan orang tua itu sendiri. Orang tua dengan kualitas hubungan yang baik akan cenderung memiliki gaya pengasuhan yang authoritative. Kepribadian orang tua juga mempengaruhi gaya pengasuhan yang mereka lakukan. Orang tua dengan kepribadian yang kurang ramah akan menjadi otoritatif. Sikap kurang ramah yang dimiliki orang tua terpancar dalam cara mereka mengasuh anak. Mereka kurang responsif terhadap kebutuhan anak, seringkali melakukan penolakan, serta lebih tegas karena kurangnya kehangatan yang mereka miliki untuk diberikan kepada anak.

Pengasuhan otoriter hanya digunakan oleh pihak istri untuk memberikan hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan agar memberikan efek jera kepada anak. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti akan mengkaji tentang pengasuhan anak usia dini dikalangan keluarga militer. Adapun fokus masalah dalam penelitian adalah pengasuhan anak usia dini 0-6 tahun dikalangan keluarga militer komando strategis angkatan darat Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (Kompi C).

2) METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretative dengan pendekatan fenomenologi. (Littlejohn & Foss, 2007) mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, serta cara memahami suatu objek atau peristiwa yang dialaminya secara sadar. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari orang tua atau keluarga yang berprofesi sebagai anggota militer dan memiliki anak yang berusia 0-6 tahun di Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros, adapun sampel penelitian terdiri dari empat keluarga.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara. Jenis Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur dimana peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk memperjelas wawancara yang akan digunakan, jenis pertanyaan dalam wawancara berkaitan dengan pengasuhan anak di keluarga militer serta faktor pendukung dan penghambat pengasuhan anak di keluarga militer. Adapun teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3) HASIL TEMUAN

Adapun hasil penelitian terhadap 3 keluarga militer di Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros sebagai berikut:

Aspek Dan Bentuk Pengasuhan Anak Usia Dini Di Kalangan Keluarga Militer

Hasil Penelitian Pada Aspek dan Bentuk Pengasuhan Anak Usia Dini Di Kalangan Keluarga Militer Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Kompi C, dalam penelitian ini peneliti menggunakan 6 Aspek penelitian yang dimuat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Keluarga 1

Aspek	Keluarga Militer 1(Bu Wiwi)
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mendengarkan setiap keluh kesah anaknya. 2. Ketika anak mengeluh orang tua memberi tahu secara baik – baik dan bertanya kepada anak alasan mengapa anak mengeluh. 3. Orang tua memberikan saran dan alasan mengapa anak tidak boleh selalu mengeluh.
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memarahi anaknya ketika anak tersebut melakukan kesalahan tetapi dengan nada bicara yang tidak terlalu keras dan dapat dipahami oleh anak dan alasan mengapa orangtua tersebut memarahi anaknya. 2. Orang tua tidak melakukan tindak kekerasan kepada anaknya ketika membuat kenakalan, tetapi orang tua tersebut memberikan hukuman atas kesalahan yang di perbuat.
Kelekatan hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua selalu mencari tahu ketika anaknya menginginkan sesuatu 2. Ketika anaknya menangis orangtua tersebut membiarkan anaknya untuk menangis agar anak tersebut lebih legah karna telah mengeluarkan apa yang ia rasakan dengan cara menangis, ketika anak tersebut selesai menangis orangtua tersebut menghampiri dan memeluknya. 3. Ketika anak sedang emosi orang tua berusaha untuk menenangkannya.
Manajemen Emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua menasehati dan memberi tahu anaknya secara baik-baik agar anaknya lebih tenang 2. Berusaha menenangkan anaknya apabila anak tersebut tidak mau berhenti menangs 3. Orangtua tidak meluapkan emosi yang berlebihan ketika anak tidak mau berhenti menangis
Penggunaan waktu luang	<ol style="list-style-type: none"> 1. 24 jam bersama dengan anak, dikarenakan ibu tidak bekerja mengikuti suaminya. 2. Ibu selalu memberi pelajaran terhadap anaknya ketika pekerjaan rumah telah usai. 3. Ibu tidak menyediakan waktu khusus untuk bersama anaknya 4. Ayahnya jarang pulang karena pendidikan, jadi anak jarang untuk bermain bersama ayah jadi anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibu.
Monitoring kegiatan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ibu tidak memantau kegiatan anak ketika bermain diluar dikarenakan di dalam asrama aman. 2. Ketika siang hari tanpa diberitahu anaknya pulang dengan sendiri dari kegiatan bermain 3. Pukul 13.00 ibu menyuruh anak untuk tidur siang karena pada pukul 4 sore anak akan diantar ke tempat belajar mengaji.
Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan Demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mengajak anaknya untuk brbicara ketika sedang mengeluh dan menanyakan sesuatu serta memberi tahu bahwa hal yang dikeluhkan itu tidak benar. 2. Tidak memberikan hukuman fisik terhadap anaknya ketika melakukan kesalahan. Orangtua hanya menegur dan memberi tahu bahwa apa yang ia lakukan itu salah 3. Orang tua memberikan apa yang anak inginkan kepada anak apabila itu kearah yang baik

atau mengarah kehal yang positif

4. Ketika anak menangis yang dilakukan orangtua yaitu mendiamkan anak setelah itu ketika anak sudah tenang ibu menghampiri anak lalu bertanya sesuatu, setelah itu ibu memeluk anak.
5. Anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan ibunya ketika diwaktu pagi ibunya mengantar untuk kesekolah selanjutnya dimalam hari ibu membantu anak untuk menyelesaikan tugas sekolah.
6. Ibu jarang mengontrol kegiatan anak ketika diluar rumah, karena anak sudah mengetahui kapan jam untuk pulang dari bermain dan jam untuk makan siang.

Tabel 2. Hasil Penelitian Keluarga 2

Aspek	Keluarga Militer 2 (Ibu Sri)
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mendengarkan keluh kesah anak. 2. Ketika anak sedang dalam masalah orangtua membantu anak untuk menyelesaikan masalahnya 3. Orangtua membantu anak untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahannya
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh anak orang tua selalu memaklumi dan mengatakan bahwa anaknya masih kecil 2. Ibu tidak memberikan ancaman ketika anak melakukan kesalahan. Karena anak sudah tau ketika melakukan kesalahan anak mendapatkan hukuman atau sanksi. 3. Setiap kesalahan yang ia perbuat ibu selalu meminta anak untuk selalu minta maaf 4. Orangtua selalu meminta anak untuk memikirkan setiap kesalahan yang yang telah diperbuat
Kelekatan hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua jarang mencari tau apa yang diinginkan oleh anaknya. 2. Orang tua membebaskan melakukan apa yang anak tersebut sukai.
Manejemen emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak sedang menangis orangtuanya langsung datang untuk memeluk 2. Ketika anak tidak berhenti menangis ketika sudah dipeluk, orangtua tersebut langsung memarahi anaknya untuk segera berhenti menangis. 3. Orangtua bertanya alasan mengapa anak tersebut menangis
Penggunaan waktu luang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki waktu khusus yang terjadwal untuk bersama anaknya. 2. Setiap hari bersama dengan anak,karna ibu tidak bekerja.
Monitoring kegiatan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diperbolehkan untuk bermain sesuka hati tanpa memikirkan waktu kapan akan pulang kerumah 2. Anak diperbolehkan untuk bermain dimana saja, tetapi tidak keluar dari lingkup asrama
Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan demokratis dan permisif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua mendengarkan setiap keluh kesah anaknya 2. Orang tua membantu anak untuk menyelesaikan masalahnya 3. Ketika anak melakukan pelanggaran orangtua akan memaklumi kesalahan yang anak perbuat 4. Jarang mencari tau hal apa yang anak sukai 5. Ketika anak sedang menangis orang tua tersebut langsung memeluk anaknya 6. Tidak mempunyai waktu khusus yang terjadwal untuk anak

7. Anak diperbolehkan untuk bermain tanpa batas waktu

Tabel 3. Hasil Penelitian Keluarga 3

Aspek	Keluarga Militer 3(Bu Wati)
Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua kurang merespon ketika anaknya yang berusia 6 tahun ketika sedang mengeluh 2. Terkadang ibu memarahi anak ketika anak sedang mengeluhkan sesuatu 3. Ketika anak yang berusia 6 tahun sedang bermain dengan adik yang berusia 4 tahun lalu dalam permainan tersebut giliran kakak yang berusia 6 tahun untuk bermain tetapi adik tidak mau memberikan, ibu memarahi kakaknya dan diberitahu untuk mengalah kepada adiknya. 4. Terkadang ibu lebih ingin tahu apa yang adik keluhkan di banding dengan keluhan anak yang berusia 6 tahun.
Disiplin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran orang tua mengancam anak dengan ancaman memukul atau mencubit 2. Ketika anak melakukan kesalahan kepada adiknya atau orang-orang terdekatnya anak diminta untuk meminta maaf begitupun juga dengan adiknya 3. Ketika kedua anaknya melakukan kesalahan orangtua meminta anaknya untuk memikirkan kesalahan yang telah diperbuat dan orang tua memberi nasihat kepada anaknya yang berumur 4 tahun secara baik-baik
Kelekatan hubungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua jarang bertanya atau mencari tahu apa yang anaknya inginkan 2. Ketika anaknya sedang menginginkan sesuatu anaknya akan memberi tahu kepada orangtuanya 3. orang tua langsung memberikan apa yang diinginkan anaknya yang berusia 4 tahun ketika menginginkan sesuatu
Manajemen emosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika anak sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ibu jarang bertanya dan memberikan solusi dari kesulitan tersebut 2. Memarahi anaknya dengan menggunakan ancaman 3. Ketika anak yang berusia 4 tahun menangis ibu langsung memeluk dan bertanya apa yang membuat dia sampai menangis
Penggunaan waktu luang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orangtua tidak mempunyai waktu khusus untuk anak 2. Orangtua memiliki banyak waktu untuk bersama ke 2 anaknya. 3. Lebih sering membawa anaknya yang berusia 4 tahun untuk bermain bersama
Monitoring kegiatan anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membiarkan anak yang berusia 6 tahun untuk bermain tanpa ada pengawasan 2. Orang tua tidak mengontrol kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah 3. Tidak memantau setiap kegiatan yang dilakukan anak yang berusia 4 tahun diluar rumah 4. Orangtua membiarkan anak yang berusia 6 tahun bermain sampai siang hari 5. Orang tua tidak membiarkan anak yang berusia 4 tahun bermain hingga siang hari
Bentuk Pengasuhan	
Pengasuhan otoriter, permisif, dan demokratis	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak merespon anaknya yang berusia 6 tahun ketika sedang mengeluh 2. Ketika anak yang berusia 6 tahun sedang bermain dengan adik yang berusia 4 tahun lalu

dalam permainan tersebut giliran kakak yang berusia 6 tahun untuk bermain tetapi adik tidak mau memberikan, ibu memarahi kakaknya dan diberitahu untuk mengalah kepada adiknya.

3. Ketika anak melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran orang tua mengancam anak dengan ancaman memukul atau mencubit
4. Ketika kedua anaknya melakukan kesalahan orangtua meminta anaknya untuk memikirkan kesalahan yang telah diperbuat dan orang tua memberi nasihat kepada anaknya yang berumur 4 tahun secara baik-baik
5. Ketika anaknya sedang menginginkan sesuatu anaknya akan memberi tahu kepada orangtuanya
6. Ketika anak yang berusia 4 tahun menangis ibu langsung memeluk dan bertanya apa yang membuat dia sampai menangis
7. Orangtua memiliki banyak waktu untuk bersama ke 2 anaknya.
8. Membiarkan anak yang berusia 6 tahun untuk bermain tanpa ada pengawasan
9. Orang tua tidak mengontrol kegiatan yang dilakukan anak diluar rumah
10. Orang tua tidak membiarkan anak yang berusia 4 tahun bermain hingga siang hari

4) PEMBAHASAN

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda untuk proses tumbuh kembang anak. Setiap jenis pengasuhan yang diterapkan orangtua akan menentukan proses perkembangan anak. Adapun jenis pengasuhan yang digunakan setiap keluarga militer di Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros yaitu sebagai berikut.

Peneliti menemukan bahwa keluarga militer yang berada di Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros menggunakan pengasuhan demokratis. Hurlock (2002) mengemukakan bahwa pengasuhan demokratis yaitu orangtua menggunakan penjelasan, diskusi dengan penalaran agar dapat membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Gaya pengasuhan ini lebih menekankan aspek edukatif dan disiplin dari pada aspek hukumnya, hukuman tidak menggunakan kekerasan dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Pengasuhan adalah proses mendidik mengajarkan karakter, serta kontrol diri yang dapat membentuk tingkah laku yang diinginkan, terdapat beberapa konsep pengasuhan yang baik dalam mendidik anak yaitu mengasuh anak dengan cara yang baik dapat menghasilkan anak dengan kepribadian baik seperti percaya diri, pengasuhan penuh kasih sayang merupakan hak setiap anak, pengasuhan berkualitas yaitu mencakup perawatan kesehatan serta pemenuhan gizi dan kasih sayang (M.K Fadillah, 2013). Dalam pengasuhan ayah dan ibu menetapkan tujuan yang jelas dalam mengasuh anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pengasuhan dalam keluarga militer yang diterapkan pada anak tentunya berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan, pada umumnya anak laki-laki lebih ditekankan untuk dapat bersikap tegas dan bertanggung jawab karena hakikatnya anak laki-laki harus dapat menjadi seorang pemimpin, baik

untuk menjadi seorang pemimpin bagi dirinya, keluarganya dan lingkungannya. Sebagai seorang anggota militer dalam mendidik anak dapat lebih bersikap tegas, toleransi dalam mendidik anak, mengajarkan disiplin, tanggung jawab, sopan santun kepada orang lain. Latar Belakang dalam dunia militer sering diasumsikan sebagai dunia yang penuh dengan kedisiplinan, kekerasan, dan ketegangan, di mana dari sikap-sikap tersebut timbul konflik dengan diri sendiri, beraneka ragam sifat dan kepribadian seseorang yang telah terbentuk oleh lingkungan tempat tinggalnya yang bertentangan dengan sikap seorang prajurit militer, Militer merupakan salah satu profesi yang memiliki tingkat kerja tinggi (Wicaksono, 2017). Orang tua tentunya mempunyai cara tersendiri dalam pemberian dukungannya bagi seorang anak. Latar belakang keluarga diyakini menjadi penentu bagaimana orang tua memberikan pengasuhan bagi anak.

Adapun hasil dari penelitian sesuai dengan aspek pengasuhan anak usia dini yang berusia 0-6 tahun yang dilakukan Komando Strategis Angkatan Darat Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros sebagai berikut:

Aspek Komunikasi

Orang tua pada saat mengajak anak untuk berkomunikasi secara tidak sadar merangsang anak untuk berbicara dan bercerita pada saat anak sedang merasa tidak senang atau ada sesuatu hal yang membuat anak tersebut merasa tidak nyaman. Orang tua harus selalu mengajak anak untuk berkomunikasi agar perkembangan anak semakin baik. Ibu Wiwi selalu mendengarkan keluhan anak contohnya pada saat anak akan belajar untuk mengerjakan tugas, anak tersebut mengeluh dan berkata mengapa kita harus belajar setiap hari, Ibu Wiwi menjelaskan alasan mengapa harus belajar dan mengerjakan tugas ketika sudah dijelaskan alasannya anak tersebut langsung mengiyakan dan mengerjakan tugasnya. Bu Wiwi mengatakan kepada anaknya bahwa tugas merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan ketika masih bersekolah.

Ibu Sri dalam berkomunikasi kepada anaknya Bu Sri mendengarkan keluhan anaknya contohnya ketika anaknya sedang mengeluh mengapa ibunya tidak pernah mengajaknya lagi untuk keluar berjalan-jalan di pusat perbelanjaan, lalu ibunya menjelaskan bahwa mengapa ibu tidak pernah mengajaknya keluar karna cuaca diluar sedang tidak baik dan ada virus yang dapat membuat kita sakit lalu anaknya bertanya virus apa itu kemudian Bu Sri menjelaskan virus yang dia maksud yaitu Covid-19 yang apabila kita tertular maka kita akan sakit. Kemudian Bu Sri juga menceritakan bahwa anaknya pernah berkata bahwa sudah mulai bosan tinggal dilingkup asrama karna jarang melihat dunia luar, seperti untuk berjalan-jalan ke mall saja sangat jarang karna mulai dari lahir anak sudah tinggal dilingkup asrama.

Bu Wati adapun komunikasi yang diterapkan Ibu Wati yaitu tidak merespon anaknya yang berumur 6 tahun, contohnya pada saat anak Bu Wati mengeluh mengenai pensil warna yang sudah patah, bu wati hanya melihat anaknya dan berkata itu masih bisa digunakan pakai saja yang ada,

sedangkan pada saat anaknya yang berumur 4 tahun mengeluh Bu Wati wati langsung bertanya, misalnya pada saat anak yang berumur 4 tahun mengeluh mengenai boneka berbinya yang telah rusak, Bu Wati langsung mengatakan kepada anaknya untuk bersabar nanti kita beli yang baru anak tersebut langsung senang dan memeluk Bu Wati.

Aspek Disiplin

Disiplin merupakan suatu aspek penting yang perlu diperhatikan orang tua, dapat memberikan contoh kedisiplinan yang baik kepada anaknya, karena anak mencontoh orang-orang yang berada disekitarnya salah satunya yaitu orang tua maka dari itu orang tua harus memperlihatkan tingkah laku yang baik kepada anak.

Kedisiplinan yang diterapkan Ibu Wiwi yaitu ketika anak melakukan kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja, seperti pada saat anak sedang bermain dengan temanya anak tersebut merampas atau mengambil barang yang bukan miliknya lalu berlari dan tidak mengembalikan barang tersebut kepada anak yang bersangkutan sampai akhirnya temanya menangis dan tidak sengaja dilihat oleh Ibu Wiwi, Bu Wiwi bertanya mengapa anak tersebut menangis kemudian anak tersebut menjelaskan bahwa mainannya telah dirampas oleh anak Bu Wiwi, setelah kejadian tersebut sesampainya Bu Wiwi dirumah ia pun langsung mendatangi anaknya yang sedang bermain di dalam kamar untuk menanyakan kejadian tersebut dan anaknya pun mengakui bahwa ia mengambil atau merampas barang yang bukan miliknya, Bu Wiwi menasehati anaknya bahwa hal yang telah dia lakukan adalah perbuatan yang tidak baik, anak wajib meminta maaf untuk kesalahan tersebut dan berjanji tidak akan mengulangnya, apabila anak mengulangnya maka anak tersebut akan mendapat hukuman sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Selanjutnya Bu Sri, adapun kedisiplinan yang diterapkan Ibu Sri yaitu ketika anak menginginkan sesuatu anak harus mengucapkan kata tolong, contohnya pada saat anak ingin makan buah apel lalu anak tersebut tidak dapat mengambilnya karna tempat penyimpanan buahnya terlalu tinggi anak tersebut meminta kepada ibunya untuk mengabilkan buah tersebut tetapi anaknya tidak mengatakan kata tolong, ibu hanya terdiam dan tidak bergerak untuk mengabilkan buah tersebut akhirnya pada saat anak mengucapkan kata tolong ibunya langsung berdiri untuk mengambilkan buah tersebut tak lupa anak mengucapkan terimakasih, bu Sri mewajibkan anaknya untuk mengatakan kata tolong ketika menginginkan sesuatu apabila anak tidak mengucapkan kata tolong maka ibu tidak akan mengambilkan barang ataupun sesuatu yang anaknya inginkan sebelum mengucapkan kata tolong.

Kedisiplinan yang diterapkan Bu Wati yaitu apabila anak melakukan kesalahan atau melakukan suatu pelanggaran orang tua mengancam untuk memukul atau mencubit, contohnya pada saat adik dan kakak sedang bermain di halaman rumah kakak tidak sengaja menjatuhkan kotak mainan di kaki adiknya, sehingga membuat adiknya menangis dengan kencang dan didengar oleh Bu Wati, Bu Wati langsung mencubit kakak dan memberitahu bahwa pada saat bermain harus lebih berhati-hati, Bu

Wati langsung menyuruh kakak untuk meminta maaf kepada adiknya dan tidak mengulangi kesalahannya.

Kelekatan Hubungan

Kelekatan merupakan hubungan yang didukung oleh tingkah laku yang telah dirancang untuk memelihara kelekatan hubungan, orang tua harus menjalin kelekatan hubungan yang baik agar anak dapat merasakan kasih sayang. Adapun kelekatan hubungan antara bu Wiwi dan anaknya yaitu bu Wiwi selalu berusaha mencari tahu apa yang anaknya inginkan contohnya pada saat anaknya menginginkan mainan bu Wiwi mencari tau mainan apa yang anaknya inginkan setelah mengetahui apa yang anaknya ingin bu Wiwi langsung membelikan anaknya dan memberika mainan tersebut sebagai hadiah atas kerja keras anaknya dalam hal belajar ataupun dalam membantu dirumah. Ketika anak menangis karna merindukan ayahnya hal yang dilakukan yaitu membiarkan anaknya menangis sampai anaknya merasa legah karna telah mengluarkan apa yang anak tersebut rasakan, ketika selesai menangis ibu datang dan memeluk anaknya lalu mengatakan bersabar yah nak kita tunggu ayah pulang, kalau ayah pulang pasti membawa mainan yang banyak jadi bersabar kata-kata tersebut dikatakan kepada anaknya agar anaknya terhibur dan tidak menangis lagi.

Bu Sri, kelekatan hubungan yang terjalin antara Ibu Sri dengan anaknya yaitu Bu Sri membebaskan anaknya untuk melakukan hal yang anaknya sukai selama itu bukan hal yang negatif, seperti pada saat ingin bermain bersama temanya anak Bu Sri ingin membawa semua mainannya diluar rumah untuk bermain bersama temanya dan Bu Sri mengjinkan untuk membawanya keluar, Bu Sri jarang mencari tahu hal yang anaknya inginkan, karna ketika anaknya menginginkan sesuatu anak Bu Sri langsung mengatakan kepada ibunya contohnya anaknya menginginkan sepeda, anaknya langsung mengatakan kepada ibunya untuk dibelikan sepeda dan keesokan harinya anaknya dibelikan sepeda.

Bu Wati Adapun kelekatan hubungan antara Bu Wati dengan anaknya yaitu orang tua jarang mencari tahu atau bertanya kepada anaknya yang berusia 6 tahun mengenai apa yang dia inginkan berbeda dengan adiknya yang berusia 4 tahun Bu Wati selalu mencari tahu tentang hal yang disukai oleh anaknya contohnya pada saat Bu Wati pergi berbelanja di salah satu mall dengan mengajak ke 2 anaknya tiba-tiba Bu Wati melihat sebuah baju bergambar frosen lalu Bu Wati langsung bertanya ke anaknya yang berumur 4 tahun, ini kan baju yang kamu inginkan lalu anaknya berkata iya bu sedangkan untuk anaknya yang berusia 6 tahun disuruh untuk memilih sendiri.

Manejemen Emosi

Setiap orang tua perlu mengetahui sifat anaknya yang berbeda. Orang tua harus mengetahui emosional anak, orang tua pun harus dapat mengetahui emosionalnya sendiri agar dapat mengajarkan anak untuk dapat mengatur emosinya sendiri, sikap emosional anak bergantung pada cara pengauhannya. Bu Wiwi, adapun manajemen emosi antara Bu Wiwi dan anaknya adalah berusaha menenangkan anaknya apabila anaknya tidak mau berhenti menangis, contohnya pada saat anak Bu

Wiwi sedang sakit, ia melihat teman-temannya sedang bermain diluar rumah anak tersebut juga ingin keluar bermain tetapi tidak diizinkan karena kondisinya yang belum stabil anaknyapun langsung menangis dengan nada yang sangat tinggi, lalu Bu Wiwi berusaha menenangkan anaknya dengan berkata adek boleh bermain diluar kalau adik sudah sembuh, tetapi anak Bu Wiwi tidak berhenti menangis kemudian Bu Wiwi berkata kepada anaknya kalau masih mau nangis, silahkan kalau sudah tenang baru boleh datang ke ibu, setelah anaknya merasa sudah tenang anaknyapun datang menghampiri lalu memeluk, Bu Wiwi langsung menasehati anaknya bahwa kalau adik keluar bermain dalam kondisi masih sakit maka adik akan semakin sakit jadi tunggu sampai kondosinya sudah stabil baru boleh untuk bermain diluar rumah bersama teman-temannya, lalu anak Bu Wiwi mengiyakan.

Bu Sri, manajemen emosi yang diterapkan Bu Sri yaitu ketika anaknya sedang menangis Bu Sri langsung datang untuk memeluk anaknya, ketika anaknya tidak mau berhenti menangis pada saat sudah di peluk Bu Sri langsung memarahi anaknya, contohnya ketika anaknya tidak sengaja menyenggol gelas yang berisi air diatas meja lalu mengenai kakinya anak Bu Sri pun langsung menagis tanpa henti karena merasa sakit pada kakinya Bu Sri langsung datang menghampiri anaknya yang sedang menangis lalu berusaha menenangkannya tetapi anak tersebut tidak mau berhenti menangis sehingga membuat Bu Sri merasa sedikit kesal lalu memarahi dengan mengatakan ketika berjalan harusnya lebih hati-hati dengan suara yang sedikit meninggi sehingga membuat anak tersebut merasa takut lalu terdiam.

Bu Wati, manajemen emosi yang diterapkan kepada anak-anaknya yaitu, ketika anak sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ibu jarang bertanya dan memberikan solusi dari masalah tersebut sedangkan ketika anaknya yang berusia 4 tahun mengalami kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ibu langsung mencarikan solusi dari masalah anaknya tersebut, seperti pada saat anak yang berusia 6 tahun sedang mengerjakan tugas lalu tidak mengetahui jawaban dari soal tersebut langsung bertanya kepada ibunya tetapi tidak mendapat jawaban, dan ibunya berkata bahwa cari jawabanya sendiri menggunakan alat hitungan kamu sudah besar pasti sudah bisa berhitung anak tersebut langsung pergi kemeja belajarnya, berbeda dengan adiknya ketika adiknya yang berusia 4 tahun mengalami kesulitan dalam menemukan pensil warnanya ibunya langsung datang membantu untuk mencarinya. Pada saat anak yang berusia 6 tahun dan adiknya yang berusia 4 tahun keluar untuk bermain seluncuran adiknya tidak sengaja terjatuh di dekat seluncuran yang membuat kaki adiknya terluka lalu adik tersebut menangis hingga suara tangisanya didengar oleh ibunya dan datang untuk menghampirinya, lalu ibunya bertanya apa yang terjadi anak yang berusia 6 tahun menjelaskan kejadian yang terjadi kepada adiknya, ibu langsung memarahi anak yang berusia 6 tahun karena tidak memperhatikan adiknya, kemudian ibu menenangkan adik lalu membawanya pulang untuk diobati.

Penggunaan Waktu Luang

Orang tua harus dapat menemani anaknya pada saat waktu luangnya misalnya menemani anak saat bermain, membantu anak untuk mengerjakan tugas, dan mengajak anak untuk berjalan-jalan. Orang tua dapat memberikan suatu aktivitas kepada anak untuk mengisi waktu luang anak. Bu Wiwi, 24 jam bersama dengan anaknya, ketika pekerjaan rumah telah selesai ibu wiwi sesekali menemani anaknya untuk bermain agar tidak merasa bosan di dalam rumah, ibu selalu memberi pelajaran kepada anaknya contohnya memberikan tugas matematika untuk dikerjakan karena anak Ibu Wiwi menyukai matematika, ketika anaknya sedang mengerjakan ibu menemani anak agar ketika anak tidak mengetahui jawabanya ibu dapat membantu anaknya.

Bu Sri, tidak memiliki waktu khusus yang terjadwal untuk bersama dengan anaknya dikarenakan ibu setiap hari bersama dengan anak karena Bu Sri tidak bekerja, ketika pekerjaan rumah rumah telah selesai maka ibu akan keluar rumah untuk sekedar bercerita dengan tetangganya sambil memperhatikan anaknya yang bermain dilapangan depan rumah. Bu Wati, memiliki banyak waktu bersama kedua anaknya, tetapi Bu Wati lebih sering membawa anaknya yang berusia 4 tahun untuk sekedar berjalan-jalan disekitaran kompleks ataupun mengerjakan tugas, berbeda dengan kakaknya yang berusia 6 tahun lebih sering bermain sendiri ataupun bersama temanya.

Monitoring Kegiatan Anak

Monitoring kegiatan anak perlu dilakukan setiap orang tua, ketika anak melakukan aktivitas apapun dan perilaku anak orang tua harus mengetahui. Orang tua dapat memberikan kegiatan yang positif tanpa mengekang anak. Bu Wiwi, tidak memantau kegiatan anak ketika bermain diluar Bu Wiwi mengatakan bahwa didalam asrama itu aman jadi ketika anaknya mau pergi bermain jauh dari kompleks rumahnya Bu Wiwi tidak khawatir. Anak Bu Wiwi sudah mengetahui jam pulang dari bermain jadi ketika waktu bermainnya sudah selesai maka anak tersebut akan pulang dengan sendirinya, dikarenakan pada pukul 1:00 anak harus tidur siang dan bangun dijam 3:00 dan pukul 4 sore anak akan diantar untuk belajar mengaji.

Bu Sri dalam monitoring kegiatan anak mengatakan bahwa ibu tidak diperbolehkan untuk bermain disiang hari karena menurutnya waktu siang adalah waktu yang tepat untuk anak beristirahat, disore hari ibu mengantar anaknya untuk mengaji, setelah selesai mengaji anak diperbolehkan untuk bermain. Ibu tidak memperbolehkan anaknya untuk keluar bermain diluar asrama tanpa pengawasan dari orang tua.

Bu Wati mengaku dalam monitoring kegiatan anak, ibu membiarkan anak yang berusia 6 tahun untuk bermain tanpa pengawasan dan membiarkan anak bermain sampai siang hari tanpa batasan waktu, berbeda dengan adiknya walaupun ibu tidak memantau kegiatan adinya yang bermain diluar rumah tetapi adik tidak diizinkan untuk bermain sampai siang hari.

Dapat dilihat dari hasil penelitian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa setiap orang tua harus lebih memperhatikan pengasuhan yang akan diterapkan kepada anaknya, pengasuhan yang diterapkan dapat mempengaruhi masa depan anak dikemudian hari, ketika orang tua menerapkan pengasuhan dengan menggabungkan 3 jenis pengasuhan maka orang tua perlu memberikan hal yang positif tidak membedakan antara anak pertama dan anak kedua karena ketika orang tua menggabungkan 3 jenis pengasuhan dalam mengasuh anak maka orang tua harus menerapkan aturan yang sama terhadap anak, agar anak tidak merasa bahwa orang tua pilih kasih. Walaupun tinggal dilingkungan asrama yang dapat dikatakan mempunyai banyak aturan untuk para orang tua yang bersatus sebagai Ibu Persit. Interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara bersikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termaksud cara penerapan aturan, mengerjakan nilai atau norma serta memberikan perhatian dan kasih sayang menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dapat dijadikan panutan bagi anaknya.

Pengasuhan anak merupakan sebuah proses interaksi terus menerus antara orang tua dengan anak yang mempunyai tujuan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu sebagai orang tua harus mengusahakan untuk tidak merespon tindakan anak, baik positif maupun negatif. Orangtua dapat memberikan contoh (teladan) dengan menggunakan kata yang baik untuk mnghilangkan peniruan yang tidak baik dalam memberikan penjelasan orangtua harus melihat situasi dan kondisi agar tidak terjadi dialog perdebatan atau pertentangan yang dapat menyebabkan kesalahpahaman (Lilawati, 2020).

Fenomena yang dilihat pada keluarga militer, anak yang tumbuh dari keluarga militer memiliki rasa kebanggaan tersendiri di dalam diri mereka, ada yang terlihat di antara mereka hanya bergaul dengan sesama dari keluarga yang berprofesi sama, ada yang didalam keluarga mempunyai aturan yang ketat dan disiplin sehingga membuat anak menjadi lebih mengabaikan orangtuanya. Sementara ada juga yang memiliki aturan ketat menjadikan anak yang lebih baik, dalam keluarga militer ini mmplihatkan tidak semua keluarga yang anaknya dididik dengan aturan yang ketat dengan kedisiplinan yang tinggi menjadikan anak lebih baik ataupun buruk karena pengasuhan yang digunakan tiap keluarga berbeda (Apriliana, 2019).

5) KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua dikalangan keluarga militer Desa Sudirman Kecamatan Tanralili Kabupaten maros yang peneliti teliti yaitu sebanyak 3 keluarga dari setiap keluarga menggunakan pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya diketahui bahwa tidak semua keluarga TNI yang menerapkan cara atau gaya pengasuhan yang keras dan otoriter. Ada yang menerapkan gaya pengasuhan demokratis dan ada juga yang menerapkan 3

jenis pengasuhan dalam mendidik anak. Kehidupan yang terjadi dalam asrama ternyata memang tidak sama dengan kehidupan diluar asrama dan didalam asrama militer. Perbedaan itu terjadi karena dilatar belakangi oleh profesi serta kebutuhan yang menuntut didalam asrama militer.

Penting bagi orang tua untuk tidak membedakan antara anak yang telah dewasa maupun masih berusia dini, karena sama-sama masih membutuhkan kasih sayang, apabila orang tua memedakan anak akan merasa bahwa tidak disayang lagi atau merasa ibunya pilih kasih terhadapnya. Peneliti juga menyarankan untuk tidak memberikan hukuman fisik atau memarahi anaknya dengan nada yang sangat tinggi karna dapat membuat anak ketakutan dan menjadi tertutup. Adapun untuk keluarga lainnya peneliti menyarankan untuk tetap bersikap tegas kepada anak dalam tujuan yang bersifat positif.

REFERENSI

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter* (Pustaka Pelajar (ed.)).
- Apriliana. (2019). Studi Deskriptif Pola Asuh Orang Tua Tentara Nasional Indonesia Terhadap Anak di Tinjau Dari Segi Nilai Sosial di Batalyon Infanteri 403 Kompi Senapan C Demak Ijo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ayuningtyas, D. (2013). Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 58–63.
- Gunarsa, S. D. (1997). *Dasar dan Teori Perkembangan anak*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2007). *Littlejohn* (T. learning academic resource Center (ed.); Issue 0). <http://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r3Fk0aRpJM4C&pgis=1>
- M.K Fadillah. (2013). *Dukungan Sosial Terhadap Anak Dengan Disabilitas Lamban Belajar Di SMA Almubarak Pondok Aren Kota Tangerang Selatan (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Meriyati. (2016). Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Harakat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 48–61.
- Moch Sohib. (2000). *Pola Asuh Orang Tua. Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. (Rineka Cipta (ed.)).

Santrock, J. W. (2011). *Child Development (Thirteenth Edition)*. MCrGrawHill.

Wicaksono, D. A. (2017). Pengaruh kedisiplinan dalam pendidikan militer TNI AU terhadap tingkat stress. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 41(02), 174–186.

Widiyani, R. (2014). asus Ade Sara, Dampak Salah Asuh Orangtua. *Kompas.Com*.